

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur publik di wilayah perkotaan merupakan salah satu konsekuensi dari proses urbanisasi yang terus meningkat di Indonesia. Urbanisasi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik kota, tetapi juga membawa perubahan mendasar pada struktur sosial, pola interaksi masyarakat, serta sistem nilai yang hidup di dalamnya. Statista (Statista, 2025) mencatat bahwa pada tahun 2023 lebih dari 58,57% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan, dan angka ini diproyeksikan terus meningkat seiring dengan konsentrasi pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan di kota-kota besar. Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial baru, termasuk perubahan tata ruang, intensitas mobilitas, serta hadirnya simbol-simbol baru yang membentuk identitas kota. Dalam konteks ini, pembangunan infrastruktur tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses teknis, melainkan sebagai proses sosial yang secara langsung memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Yulianti dkk., 2025).

Salah satu bentuk infrastruktur publik yang mengalami transformasi fungsi signifikan di wilayah perkotaan adalah masjid raya. Secara historis, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan umat Islam. Namun, dalam konteks perkotaan modern, masjid raya berkembang menjadi institusi sosial keagamaan yang memuat beragam fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan pariwisata, masjid kini tidak hanya menjadi ruang sakral, tetapi juga ruang publik yang terbuka bagi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam (Thoah dkk., 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna ruang keagamaan, dimana batas antara yang sakral dan profan menjadi semakin cair. Pergeseran fungsi tersebut membawa implikasi sosial yang kompleks, khususnya bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar masjid raya dan harus berhadapan dengan intensitas aktivitas baru yang sebelumnya tidak mereka alami (Rusmiati, 2022).

Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia memperlihatkan dinamika tersebut secara jelas. Kota Bandung mengalami

pertumbuhan penduduk yang pesat dan perluasan wilayah perkotaan ke kawasan pinggiran, termasuk Kecamatan Gedebage. Pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar di kawasan ini merupakan bagian dari strategi pembangunan wilayah sekaligus penciptaan ikon religius dan budaya baru Jawa Barat. Masjid Raya Al-Jabbar dirancang dengan skala besar dan konsep arsitektur monumental, serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang mendorong kehadiran pengunjung dalam jumlah yang besar (Konstruksi Media, 2023). Data dari pemerintah provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sejak peresmian masjid ini, jumlah kunjungan masyarakat terus meningkat, terutama pada akhir pekan dan hari libur keagamaan. Kondisi ini secara langsung mengubah wajah sosial kawasan Gedebage, khususnya Kelurahan Cimincrang sebagai wilayah yang berada paling dekat dengan pusat aktivitas masjid (Lukihardianti, 2023).

Perubahan tersebut membawa dampak nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat Cimincrang. Meningkatnya arus pengunjung menyebabkan perubahan pola mobilitas warga, meningkatnya aktivitas ekonomi informal, serta pergeseran fungsi ruang publik di lingkungan sekitar (Ratna, 2022). Ruang-ruang yang sebelumnya bersifat privat atau semi privat mulai berinteraksi dengan kepentingan publik yang lebih luas. Situasi ini menciptakan dinamika sosial baru yang menuntut masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah. Tidak semua masyarakat merespons perubahan tersebut dengan cara yang sama sebagian masyarakat melihatnya sebagai peluang ekonomi dan sosial, sementara sebagian lain merasakan ketidaknyamanan akibat kepadatan, serta kebisingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan masjid raya tidak hanya menghasilkan manfaat, tetapi juga memunculkan tantangan sosial yang perlu dipahami secara mendalam (Budiman, 2025).

Dalam perspektif sosiologi, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan struktur dan budaya di lingkungannya. Adaptasi sosial merujuk pada kemampuan individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, baik melalui perubahan sikap, perilaku, maupun pola interaksi sosial. Perubahan lingkungan yang cepat dan berskala besar, seperti pembangunan masjid raya dengan fungsi multifungsi, berpotensi menciptakan ketegangan sosial serta disorientasi budaya bagi

masyarakat lokal (Fatmala & Habib, 2023). Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat menjelaskan perubahan tersebut dan strategi apa yang mereka gunakan untuk bertahan menjadi hal yang penting.

Perspektif fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca fenomena ini. Parsons memandang setiap sistem sosial sebagai suatu kesatuan yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan harus memenuhi sejumlah prasyarat fungsional agar dapat mempertahankan keberlangsungannya (Parsons, 1991). Prasyarat tersebut kemudian dirumuskan melalui skema AGIL, yaitu *Adaptation* adaptasi terhadap lingkungan, *Goal Attainment* pencapaian tujuan bersama, *Integration* integrasi antarunsur dalam sistem, dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* pemeliharaan pola nilai dan norma (Prasetya dkk., 2021). Meskipun skema ini pada mulanya dirumuskan untuk menjelaskan keberlangsungan sistem sosial secara umum, kerangka ini dapat digunakan untuk membaca bagaimana sistem sosial masyarakat Cimincrang merespons perubahan lingkungan yang dibawa oleh kehadiran Masjid Raya Al-Jabbar. Kehadiran masjid sebagai institusi keagamaan, ikon baru, dan pusat aktivitas publik dipahami sebagai perubahan lingkungan sosial yang menuntut sistem sosial masyarakat untuk menyesuaikan diri (*adaptation*), mengarahkan sumber daya pada pencapaian tujuan bersama (*goal attainment*), menjaga keteraturan hubungan antarwarga maupun dengan pihak luar (*integration*), serta mempertahankan nilai dan pola kehidupan yang telah mapan (*latency/pattern maintenance*).

Penelitian Budiman (2025), menemukan adanya adaptasi positif pada masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi, berupa peningkatan serta terbukanya lapangan pekerjaan baru. Selain itu di temukan juga bentuk-bentuk resistensi dari sebagian warga pada fase awal keberadaan masjid, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya kemacetan lalu lintas yang mengganggu aktivitas keseharian mereka. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek analisis pergeseran struktur sosial dan ekonomi secara makro, serta belum menggali secara mendalam pengalaman masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu masih terdapat celah penelitian yang perlu

diisi, khususnya terkait kajian sosiologi mengenai adaptasi sosial masyarakat lokal akibat pembangunan di wilayah perkotaan dengan skema AGIL Talcott Parsons.

Penelitian ini menjadi penting karena masyarakat Kelurahan Cimincrang tidak hanya berperan sebagai penerima dampak pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar, tetapi juga sebagai aktor sosial yang secara langsung mengalami perubahan struktur ruang, pola interaksi, serta dinamika nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan Kelurahan Cimincrang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, secara geografis, Cimincrang merupakan wilayah yang paling dekat dan paling terdampak oleh keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar, sehingga perubahan sosial yang terjadi dapat diamati secara nyata. Kedua, Cimincrang merepresentasikan kawasan permukiman lokal yang sebelumnya relatif tenang dan tidak berorientasi pada aktivitas pariwisata, sehingga kehadiran masjid raya berskala besar menciptakan perbedaan sosial yang tajam antara kondisi sebelum dan sesudah pembangunan. Ketiga, masyarakat Cimincrang memiliki karakteristik sosial yang heterogen baik dari segi mata pencaharian, Tingkat ekonomi, maupun keterikatan sosial yang memungkinkan untuk menangkap variasi pengalaman adaptasi sosial secara lebih dalam. Keempat, hingga saat ini, kajian akademik tentang Masjid Raya Al-Jabbar lebih banyak menyoroti aspek arsitektur, pariwisata religi, serta kebijakan pembangunan, sementara pengalaman subjektif masyarakat Cimincrang sebagai komunitas lokal yang hidup berdampingan langsung dengan masjid tersebut masih relatif belum banyak diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul: **“ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT AKIBAT KEBERADAAN MASJID RAYA AL-JABBAR (Studi di Kelurahan Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fenomena sosial yang terjadi di Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, khususnya

setelah bangunan dan beroperasinya Masjid Raya Al-Jabbar, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Terjadinya perubahan signifikan pada struktur sosial masyarakat di Kelurahan Cimincrang akibat meningkatnya intensitas interaksi antara warga lokal dengan pengunjung dari luar wilayah.
2. Meningkatnya arus mobilitas manusia dan kendaraan di sekitar wilayah pemukiman yang berdampak pada kenyamanan, keamanan, dan ketertiban lingkungan masyarakat setempat.
3. Perubahan pola penggunaan ruang publik dan ruang privat warga, termasuk alih fungsi lahan dan ruang sosial di sekitar Masjid Raya Al-Jabbar.
4. Munculnya aktivitas ekonomi baru, seperti pedagang informal dan jasa parkir, yang tidak selalu dikelola secara merata dan teratur.
5. Terjadinya ketimpangan dalam pemanfaatan peluang ekonomi antara sebagian warga yang mampu beradaptasi dengan cepat dan warga lain yang kurang memiliki akses atau modal sosial ekonomi.
6. Belum optimalnya pelibatan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait aktivitas di sekitar Masjid Raya Al-Jabbar.
7. Munculnya perbedaan persepsi di kalangan masyarakat sekitar terkait keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar, antara yang memandang sebagai peluang dan yang memandangnya sebagai beban sosial.
8. Terjadinya proses adaptasi sosial masyarakat yang berlangsung tidak merata dan berbeda-beda antar individu maupun kelompok sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses adaptasi sosial masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar?

3. Bagaimana strategi adaptasi sosial masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses adaptasi sosial yang dialami masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi sosial masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar.
3. Menganalisis strategi adaptasi sosial masyarakat Kelurahan Cimincrang dalam menyikapi keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memiliki manfaat baik teoritis, maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian adaptasi sosial masyarakat terhadap pembangunan fasilitas publik berskala besar. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL, dalam konteks sosial lokal yakni pada masyarakat urban yang mengalami transformasi akibat hadirnya pusat aktivitas keagamaan dan wisata religi seperti Masjid Raya Al-Jabbar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi empiris dalam studi tentang interaksi sosial, proses penyesuaian diri masyarakat, dan pembentukan tatanan sosial baru dalam menghadapi perubahan struktur di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat diperluas ruang analisis teoritis mengenai hubungan antara pembangunan, modernisasi, dan adaptasi sosial masyarakat dalam kajian sosiologi kontemporer.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola Masjid Raya Al-Jabbar, serta masyarakat sekitar dalam merumuskan strategi sosial yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Temuan penelitian dapat membantu pihak-pihak terkait memahami dampak sosial dan budaya yang timbul akibat pembangunan masjid, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk memperkuat harmoni sosial antara warga lokal dan pengunjung. Selain itu penelitian ini juga memberikan masukan bagi perencanaan pembangunan keagamaan dan pariwisata religi di wilayah perkotaan, agar lebih memperhatikan kesiapan sosial masyarakat lokal. Bagi masyarakat akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dan metodologis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena adaptasi sosial, dinamika masyarakat urban, serta dampak pembangunan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan berfokus pada proses adaptasi sosial masyarakat Kelurahan Cimincrang, kecamatan Gedebage, Kota Bandung, terhadap keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar yang hadir sebagai masjid berskala besar sekaligus ikon religius, destinasi wisata religi, dan ruang publik baru di kawasan perkotaan. Kehadiran Masjid Raya Al-Jabbar tidak hanya mengubah lanskap fisik wilayah, tetapi juga memunculkan transformasi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya arus pengunjung dari berbagai daerah, tumbuhnya aktivitas ekonomi formal dan informal, perubahan tata guna ruang, serta semakin intensnya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan pendatang. Kondisi ini menjadikan Masjid Raya Al-Jabbar sebagai pusat aktivitas baru yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk ulang pola kehidupan sosial masyarakat Cimincrang, sehingga menuntut adanya penyesuaian sosial yang berkelanjutan.

Perubahan sosial yang berlangsung relatif cepat dan masif tersebut berpotensi menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, baik dalam bentuk

peluang maupun tantangan bagi masyarakat lokal. Di satu sisi, keberadaan masjid membuka akses terhadap sumber ekonomi baru, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan visibilitas wilayah Cimincrang sebagai bagian dari Kawasan strategis Kota Bandung. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti meningkatnya kepadatan aktivitas, perubahan ritme kehidupan sehari-hari, serta munculnya ketegangan sosial akibat perbedaan kepentingan dan latar belakang sosial antara warga lokal dan pengunjung (Prasetya dkk., 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Cimincrang tidak dapat diposisikan hanya sebagai objek pasif pembangunan, melainkan sebagai aktor sosial yang secara aktif merespons, serta menegosiasikan perubahan melalui berbagai strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menganalisis proses adaptasi sosial tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, khususnya skema AGIL. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berkaitan, dan agar sistem tersebut dapat bertahan (*survive*) diperlukan pemenuhan terhadap empat prasyarat fungsional. Dalam penelitian ini, keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar dipahami sebagai perubahan lingkungan sosial (*environmental change*) yang menuntut sistem sosial masyarakat Cimincrang untuk menyesuaikan diri agar tetap berfungsi secara seimbang, sehingga skema AGIL relevan digunakan untuk membaca dinamika adaptasi sosial masyarakat Cimincrang (Zasmin, 2024).

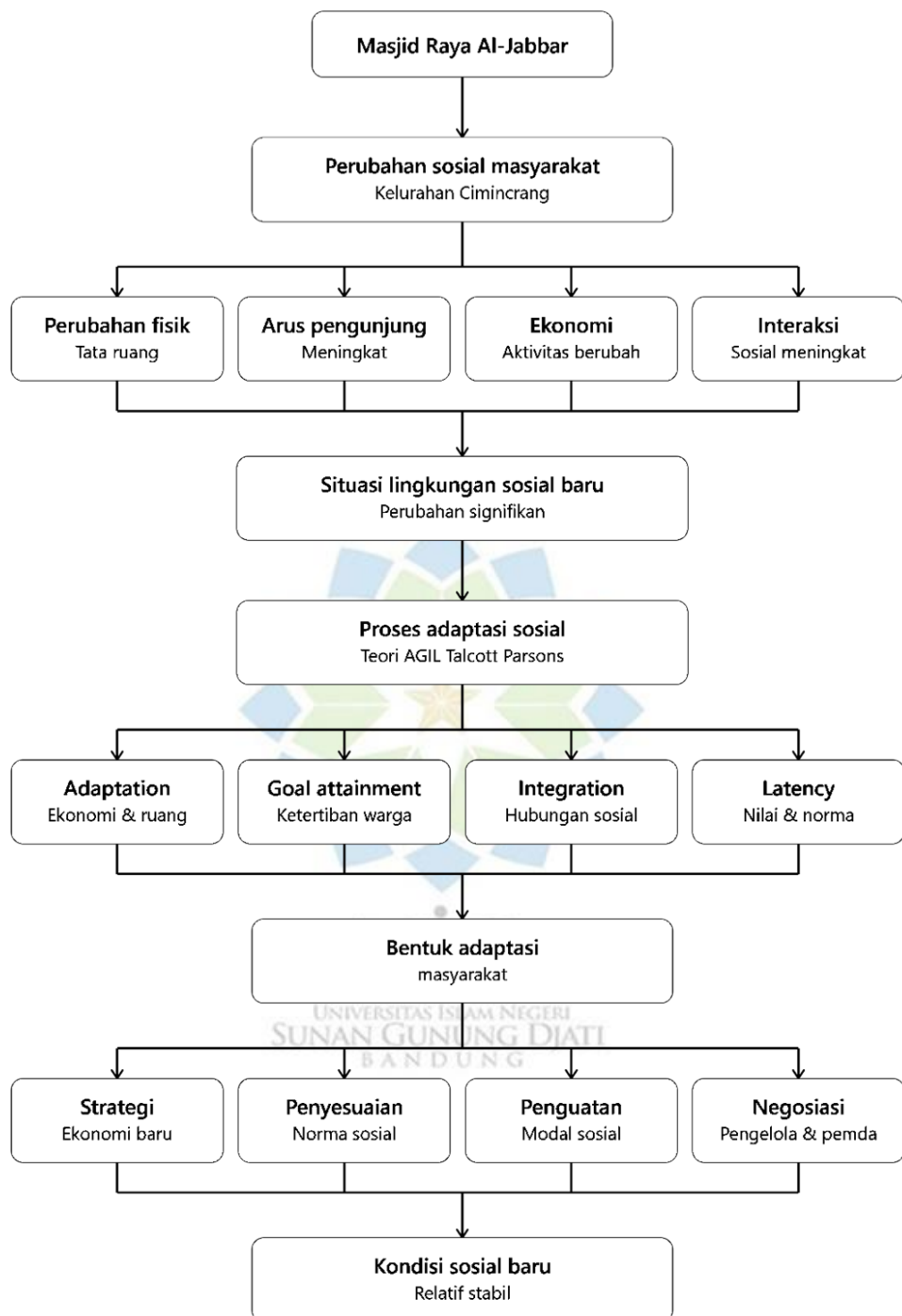
Menurut Parsons, terdapat empat fungsi yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial agar dapat bertahan, yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi), yakni kemampuan sistem sosial masyarakat Cimincrang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dibawa oleh kehadiran Masjid Raya Al-Jabbar, antara lain melalui pemanfaatan peluang ekonomi baru seperti perdagangan informal dan jasa parkir, serta penyesuaian pola mobilitas dan penggunaan ruang.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), yaitu kemampuan masyarakat dan berbagai pihak terkait (warga, tokoh masyarakat, pengelola masjid,

aparatus pemerintah) dalam mengarahkan sumber daya secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama, seperti terciptanya ketertiban, kenyamanan, dan kesejahteraan ekonomi warga di tengah perubahan yang terjadi.

3. *Integration* (Integrasi), yaitu upaya menjaga keteraturan dan keselarasan hubungan antarunsur dalam sistem sosial antarwarga, antara warga dengan pendatang, maupun antara warga dengan pengelola masjid dan pemerintah melalui komunikasi, kesepakatan sosial, serta pengaturan bersama guna meminimalkan konflik kepentingan.
4. *Latency/Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola), yaitu upaya masyarakat mempertahankan nilai, norma, dan pola kehidupan sosial-budaya yang telah mapan di tengah masuknya pengaruh dan kepentingan baru, sekaligus meneruskan nilai tersebut kepada generasi maupun kelompok yang terlibat dalam dinamika sosial di sekitar masjid.

Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan dalam merespons perubahan lingkungan sosial. Berbagai faktor struktural maupun kultural turut memengaruhi dinamika pemenuhan fungsi tersebut, seperti intensitas kunjungan wisatawan, kebijakan pemerintah daerah, peran tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta kekuatan modal sosial dan solidaritas warga. Interaksi antara masyarakat lokal, pengunjung, pengelola masjid, dan aparat pemerintah menjadi arena utama berlangsungnya proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam sistem sosial masyarakat Cimincrang. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Masjid Raya Al-Jabbar sebagai pemicu perubahan lingkungan sosial yang menuntut sistem sosial masyarakat Cimincrang memenuhi empat fungsi AGIL, yang selanjutnya menghasilkan berbagai bentuk adaptasi sosial masyarakat.



Gambar 1. 1
Skema Konseptual